

Pendampingan Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi dan Literasi Keuangan Syariah

Fatih Wahyu Alam¹, M Wildan Khoirul Azka², Pramudita Nur Cahyani³

Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah Hukum dan Ekonomi Islam, Institut Islam Nahdlatul
Ulama Temanggung, Temanggung, Indonesia^{1,2,3}

Email:

fatihalam09@gmail.com¹, wildantmg11@gmail.com², pramuditacahyani0@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 31-01-2025
Disetujui 08-02-2025
Diterbitkan 09-02-2025

Katakunci:

Toko Kelontong,
Metode ABCD,
Peningkatan Ekonomi,
Literasi Keuangan.

ABSTRAK

Mayoritas penduduk Desa Katekan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Namun, banyak juga yang membuka usaha toko kelontong. Sayangnya, banyak toko kelontong yang masih dikelola secara tradisional. Berdasarkan survei pada tanggal 13 Desember 2024, terdapat 52 toko kelontong di Desa Katekan. Mayoritas pemilik toko adalah perempuan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Mereka kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan keuangan. Selain itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah juga masih sangat terbatas. Tujuan kegiatan: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemilik toko kelontong dalam mengelola usahanya, Menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam pengelolaan toko kelontong., Meningkatkan pendapatan dan profitabilitas usaha toko kelontong. Menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) yang meliputi tahapan: Identifikasi Aset, Analisis Potensi Wilayah, Implementasi Program, Monitoring dan Evaluasi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fatih Wahyu Alam, M. Wildan Khoirul Azka, & Pramudita Nur Cahyani. (2025). Pendampingan Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi dan Literasi Keuangan Syariah. Jurnal Ragam Pengabdian, 2(1), 37-44. <https://doi.org/10.62710/mnn8sa61>

PENDAHULUAN

Tingkat literasi keuangan syariah yang rendah menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah pula. Karena menjadi gambaran bahwa rendahnya kesejahteraan masyarakat menunjukkan terdapat persoalan dalam pengetahuan, cara pandang serta perilaku masyarakat dalam hal keuangan syariah. (Haryanto et al., 2023) Selain itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah yang dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha juga masih sangat terbatas.

Desa Katekan, sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Sumbing, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Namun, seiring dengan perubahan zaman, banyak warga yang mulai membuka usaha toko kelontong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar. Sayangnya, banyak dari toko kelontong tersebut yang masih dikelola secara tradisional dan belum maksimal dalam memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Berdasarkan hasil survei pada tanggal 13 Desember 2024 di Desa Katekan terdapat 52 toko kelontong yang beroperasi. Mayoritas pemilik toko kelontong adalah perempuan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Tingkat literasi keuangan syariah yang rendah menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah pula. Karena menjadi gambaran bahwa rendahnya kesejahteraan masyarakat menunjukkan terdapat persoalan dalam pengetahuan, cara pandang serta perilaku masyarakat dalam hal keuangan syariah (Haryanto et al., 2023). Selain itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah yang dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha juga masih sangat terbatas.

Melihat potensi dan tantangan yang ada, program KKN yang dilakukan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan toko kelontong di Desa Katekan melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Dengan metode ini, peneliti akan mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh setiap toko kelontong, seperti jaringan sosial, pengalaman, dan modal yang ada. Selanjutnya, penulis akan memberikan pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing toko kelontong. Pendampingan usaha toko kelontong berperan penting sebagai sarana untuk memberdayakan pelaku usaha kecil agar lebih tangguh menghadapi perubahan pasar (Suharto, 2015). Materi pelatihan akan mencakup literasi keuangan meliputi: pengetahuan dasar keuangan, keterampilan pengelolaan keuangan, teknik pemasaran, pelayanan pelanggan, kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak (Remund, 2010) serta penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam bisnis.

Melalui program ini, diharapkan pemilik toko kelontong di Desa Katekan dapat meningkatkan pendapatannya, memperluas jaringan usahanya, dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian desa (Todaro & Smith, 2020). Selain itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Katekan secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah, diharapkan dapat tercipta iklim usaha yang lebih sehat dan berkeadilan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Katekan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode ABCD. Metode ABCD (Asset Based Community Development) adalah pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangan atau masalah yang ada (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal,

2020). Sumber data yang diperoleh dengan cara wawancara terhadap pemilik toko kelontong, observasi di tempat penelitian dan dokumentasi. Pendampingan dilakukan terhadap beberapa toko kelontong di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya dengan metode ABCD. Kegiatan pendampingan dilakukan selama satu bulan.(Fitrianto et al., 2020)

Pada minggu pertama peneliti merencanakan penelitian dan pemetaan toko kelontong di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dalam mengelola toko kelontong mereka. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan aset lokal, seperti sumber daya manusia, hubungan sosial, dan akses ke jaringan ekonomi (Kretzmann & McKnight, 1996). Pemetaan dilakukan dengan mengumpulkan data terkait lokasi strategis toko, tingkat literasi manajemen usaha dan keuangan syariah pemilik toko. Melalui analisis mendalam menggunakan instrumen seperti wawancara dan observasi langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi pemberdayaan yang aplikatif. Selain itu, rencana penelitian ini juga mencakup pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan usaha berbasis syariah, dengan tujuan akhir meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha toko kelontong di Desa Katekan

Pada minggu kedua dan ketiga peneliti melakukan observasi langsung di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung untuk memahami secara mendalam dinamika operasional toko kelontong dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini melibatkan pengamatan terhadap proses pembelian barang dari pemasok, pengelolaan stok barang, serta kualitas pelayanan kepada pelanggan. Interaksi antara penjual dan pembeli menjadi perhatian khusus, untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan serta tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan yang diberikan. Data yang diperoleh dari observasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis untuk mengembangkan strategi pemberdayaan yang relevan bagi toko kelontong di Desa Katekan.

Pada minggu ke-empat dan ke lima peneliti melakukan analisis data penjualan di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, dilakukan dengan mengumpulkan informasi keuangan dan penjualan dari toko kelontong. Data yang dikumpulkan mencakup jumlah barang yang terjual, pendapatan harian atau bulanan, serta rincian biaya operasional. Dari data tersebut, dilakukan identifikasi terhadap barang-barang yang memiliki tingkat penjualan tinggi (barang unggulan) dan yang kurang diminati oleh pelanggan.

Pada minggu ke enam peneliti melakukan evaluasi kegiatan dilakukan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan selama pelaksanaan program menggunakan metode statistik dan analisis kualitatif. Data-data tersebut mencakup informasi mengenai manajemen operasional toko kelontong, pola belanja pelanggan, tingkat penjualan, dan efektivitas pengelolaan keuangan. Proses evaluasi mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT) yang dihadapi toko kelontong di Desa Katekan. Dari hasil analisis ini, disusun kesimpulan yang mencerminkan kondisi aktual toko kelontong, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha.

Dan pada akhirnya, penyusunan laporan akhir dilakukan sebagai langkah penutup dari rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis dan memberikan solusi bagi pengembangan usaha toko kelontong. Proses ini mencakup penyusunan kesimpulan berdasarkan data dan temuan lapangan, seperti kondisi operasional toko, pola belanja pelanggan, pengelolaan keuangan, serta tantangan yang dihadapi pemilik usaha. Selain itu, laporan ini juga menyajikan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan

untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha toko kelontong, seperti pengelolaan stok yang lebih baik, strategi pemasaran berbasis komunitas, dan penerapan prinsip ekonomi syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Katekan, Ngadirejo, Temanggung, bertujuan untuk mendampingi usaha toko kelontong dengan menerapkan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi dan literasi keuangan syariah. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu:

Tahap *Discovery* dalam metode ABCD bertujuan untuk mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Katekan (Fitriani et al., 2022)(Kretzmann & McKnight, 1993). Melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok, tim KKN bersama masyarakat menemukan kekuatan utama desa, seperti keberadaan toko kelontong sebagai pusat ekonomi, semangat gotong royong, dan keahlian lokal dalam pengelolaan usaha. Penemuan ini menjadi dasar untuk merancang strategi pemberdayaan yang relevan, dengan fokus pada penggalian cerita kesuksesan masa lampau dan kondisi komunitas saat ini. Dalam tahap ini, setiap mahasiswa mengumpulkan informasi melalui sesi berbagi bersama pemilik toko kelontong (Fitrianto et al., 2020). Adapun data pemilik toko kelontong adalah sebagai berikut:

Table 1: Data Pemilik Toko Kelontong Desa Katekan

NO	NAMA	Alamat	Tahun Berdiri	Modal Utang/ Sendiri	Pembukuan	Keuntungan
1	Toko Parbiyah	Papringan 02/08	1997	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
2	Toko Suparni	Papringan 02/08	1990	Utang Bank	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
3	Toko Rohman	Katekan 01/02	2008	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
4	Toko Rodhi	Katekan 04/02	2010	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
5	Toko Dzohir	Katekan 03/02	2012	Sendiri	Belum	Anak Sekolah
6	Toko Farida	Katekan 03/02	2015	Sendiri	Sudah	Deposito
7	Toko Guyup	Katekan 01/02	2010	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
8	Toko Tanti	Bakalan 03/07	2017	Utang Bank	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
9	Toko Wita	Bakalan 04/07	2022	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
10	Toko Asmi	Bakalan 02/07	1999	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
11	Toko Suli	Bakalan 01/06	2014	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari

12	Toko Paryudi	Bakalan 01/06	1998	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
13	Toko Dika	Bakalan 01/07	2014	Utang Bank	Sudah	Investasi Tanah
14	Toko Tria	Lamuk 01/05	1990	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari
15	Toko Utami	Lamuk 02/05	2019	Sendiri	Belum	Kebutuhan Sehari-hari

Penelitian ini menganalisis pola pengelolaan keuangan pemilik toko kelontong. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian kecil pemilik toko telah menerapkan pembukuan, sementara sebagian besar belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Modal usaha mayoritas berasal dari modal pribadi, meskipun ada juga yang menggunakan pinjaman bank. Keuntungan usaha umumnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, namun ada juga yang dialokasikan untuk deposito, pendidikan anak, atau investasi tanah. Selain itu, sebagian besar pemilik toko belum memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, yang dapat memengaruhi akurasi pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat keterbatasan dalam manajemen keuangan usaha toko kelontong, terutama dalam pembukuan dan pemisahan keuangan. Oleh karena itu, edukasi tentang literasi keuangan dan penerapan pencatatan keuangan sederhana diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan usaha.

Pada tahap *Dream*, masyarakat didorong untuk berani bermimpi tentang membangun visi bersama untuk masa depan yang lebih baik bagi usaha toko kelontong dan perekonomian desa secara keseluruhan (Block, 2018). Melalui sesi diskusi partisipatif, pemilik toko menyampaikan berbagai harapan, seperti peningkatan pendapatan, penerapan sistem pencatatan keuangan yang lebih baik, dan adopsi prinsip keuangan syariah dalam pengelolaan bisnis mereka (Antoni, 2001). Selain itu, masyarakat juga bercita-cita membangun jaringan usaha yang lebih luas, baik melalui kerja sama antar pemilik toko maupun dengan pemasok yang lebih kompetitif. Beberapa pemilik toko bahkan mengungkapkan keinginan untuk mengelola keuntungan secara optimal, termasuk dalam perencanaan keuangan jangka panjang, seperti investasi atau tabungan pendidikan anak. Tahap ini tidak hanya bertujuan menggali aspirasi masyarakat, tetapi juga membangun motivasi dan semangat kolaborasi dalam komunitas. Dengan memiliki visi yang jelas, diharapkan pemilik toko lebih siap menerima pendampingan dan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha mereka (Mulyadi, 2024).

Pada tahap *Design*, tim KKN bersama warga desa merancang kegiatan dan aksi untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha toko kelontong, terutama dalam penyusunan laporan keuangan yang efektif dan efisien, dengan semangat memanfaatkan aset dan kolaborasi (Megasari et al., 2023). Berdasarkan temuan awal, mayoritas pemilik toko belum menerapkan pencatatan keuangan sistematis, masih mencampurkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta menggunakan keuntungan usaha untuk kebutuhan sehari-hari tanpa perencanaan jangka panjang. Rencana aksi yang disusun mencakup pelatihan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan syariah untuk meningkatkan literasi finansial, meliputi pembukuan sederhana, strategi pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta optimalisasi penggunaan keuntungan usaha. Selain itu, pendampingan teknis juga diberikan untuk membantu menerapkan sistem pencatatan yang lebih efektif dan mempertimbangkan strategi investasi berkelanjutan.

Desain program ini dirancang partisipatif dengan melibatkan pemilik toko kelontong sebagai subjek utama, sehingga intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan program dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pada tahap *Define*, tim KKN berupaya menggalang dukungan dari berbagai pihak untuk memperkuat implementasi program peningkatan pengelolaan keuangan pemilik toko kelontong (Mathie & Cunningham, 2008). Mengingat mayoritas pemilik toko belum menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis, masih mencampurkan keuangan usaha dengan rumah tangga, serta menggunakan keuntungan tanpa perencanaan jangka panjang, kolaborasi dengan berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendukung yang solid. Pemerintah desa berperan memberikan fasilitasi serta regulasi yang mendukung keberlanjutan usaha mikro di desa (Permendes, 2020). Lembaga keuangan syariah, seperti BMT atau bank syariah, dapat memberikan edukasi serta akses permodalan yang sesuai dengan prinsip syariah bagi pemilik toko yang membutuhkan tambahan modal usaha. Tokoh masyarakat dilibatkan untuk mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik serta menanamkan budaya literasi finansial dalam komunitas. Dengan dukungan dari berbagai pihak ini, diharapkan program yang dirancang dapat berjalan efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan usaha toko kelontong di Desa Katekan.

Pada tahap *Destiny*, fokusnya adalah memastikan rencana aksi terlaksana secara konsisten dan berkelanjutan. Mayoritas pemilik toko kelontong masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, seperti belum adanya pembukuan sistematis dan pencampuran keuangan usaha dengan rumah tangga. Oleh karena itu, tim KKN memfasilitasi pelaksanaan program dengan pendekatan pendampingan dan evaluasi berkala. Pelaksanaan program mencakup penerapan pelatihan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan syariah secara langsung dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Evaluasi dilakukan berkala untuk menilai efektivitas program dan memberikan perbaikan yang diperlukan. Tim KKN juga berperan mendampingi masyarakat hingga mereka mampu mengelola usaha secara mandiri dengan sistem pencatatan dan strategi keuangan yang lebih baik. Pemantauan rutin dilakukan untuk memastikan dampak program berjalan berkelanjutan, mencakup pengecekan implementasi pembukuan, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta efektivitas pemanfaatan keuntungan usaha. Dengan mekanisme pemantauan ini, diharapkan pemilik toko kelontong dapat terus meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan mereka.

Program KKN di Desa Katekan tidak hanya memberdayakan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran praktis bagi mahasiswa. Melalui tahapan-tahapan yang dilalui, mahasiswa dapat mengimplementasikan teori ke dalam praktik nyata. Sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi Desa Katekan.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Katekan telah berhasil mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam pengelolaan usaha toko kelontong. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, ditemukan bahwa sebagian besar pemilik toko kelontong belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, masih mencampurkan keuangan usaha dengan rumah tangga, dan memiliki pemahaman yang terbatas mengenai literasi keuangan syariah. Namun, terdapat potensi besar dalam pengembangan usaha ini,

terutama dengan adanya aset sosial berupa semangat gotong royong serta minat untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan bisnis.

Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), program ini telah berhasil memberikan pelatihan dan pendampingan terkait manajemen usaha, literasi keuangan syariah, serta strategi peningkatan daya saing toko kelontong. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman pemilik toko terhadap pentingnya pencatatan keuangan serta pemanfaatan prinsip ekonomi syariah dalam bisnis. Selain itu, adanya kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa dan lembaga keuangan syariah, menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program ini.

Untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha toko kelontong di Desa Katekan, beberapa saran dan rekomendasi dapat diberikan. Pertama, pelatihan lanjutan mengenai pencatatan keuangan yang sistematis dan mudah diterapkan perlu diberikan secara berkelanjutan kepada pemilik toko. Kedua, sosialisasi mengenai pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga perlu digalakkan untuk meningkatkan kestabilan usaha. Ketiga, insentif dapat diberikan kepada toko yang berhasil menerapkan sistem pencatatan keuangan dengan baik sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Keempat, pembentukan komunitas pemilik toko kelontong di Desa Katekan dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan strategi. Kelima, kemitraan dengan pemasok yang lebih kompetitif perlu dijalin untuk mendapatkan harga barang yang lebih terjangkau. Selain itu, pemilik toko kelontong direkomendasikan untuk menerapkan pencatatan keuangan secara rutin dan mulai memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Terakhir, pemilik toko kelontong juga disarankan untuk memanfaatkan peluang pengembangan usaha, seperti memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan layanan pelanggan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari INISNU Temanggung, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada INISNU Temanggung atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam melaksanakan KKN Mandiri. Pengalaman berharga ini memungkinkan kami menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung kepada masyarakat, serta belajar berinteraksi dan berkontribusi untuk kemajuan mereka. Bimbingan yang telah diberikan selama persiapan hingga pelaksanaan KKN sangat kami hargai.

Kami juga berterima kasih kepada masyarakat dan perangkat Desa Katekan, Ngadirejo, Temanggung atas sambutan hangat dan dukungan yang diberikan selama kami melaksanakan KKN di desa ini. Partisipasi aktif dari masyarakat dan perangkat desa telah memotivasi kami untuk melaksanakan program-program KKN dengan lebih baik. Kami berharap kegiatan KKN ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Katekan, dan pengalaman yang kami peroleh dapat menjadi bekal berharga dalam pengabdian kami kepada masyarakat dan bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Antoni, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek* (F. R. Dewi & M. Basri (eds.); Cet. 1). Gema Insani.

- Block, P. (2018). *Community: The Structure of Belonging* (2nd (ed.)). Berrett-Koehler Publishers.
- Fitriani, A. P., Aldzu Pazeroma, & Dwi Rahayu. (2022). Strategi Pemasaran Dan Literasi Syariah Dalam Mendukung Pemberdayaan Umkm Masyarakat. *Amaluna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 102–114. <https://doi.org/10.21154/amaluna.v1i2.1457>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Haryanto, R., Hakim, L., & Sultoni, M. H. (2023). Penguatan Literasi Ekonomi Dan Keuangan Syariah Dalam Rangka Kemandirian Ekonomi Keluarga Pasca Pandemi Covid-19. *Soeropati*, 6(1), 20–36.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2020). *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis ABCD*.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1996). *Asset-Based Community Development*. Northwestern University.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2008). *From Clients to Citizens: Communities Changing the Course of Their Own Development*. Practical Action Pub.
- Megasari, M., Ambas, H., Ginanjar, M., Aqidah, A., Suci, S., Hatimah, H., & Hasnidar, H. (2023). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Digital Berbasis Android Pada Pelaku Umkm Kelurahan Kambo. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 182–190. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.29>
- Mulyadi. (2024). *Sistem Akuntansi* (Edisi 4). Salemba.
- Permendesa. (2020). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 13 Tahun 2020. *Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia*, 16, 32.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Nebiaska*, 44, 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606>
- Suharto, E. (2015). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosisal & Pekerjaan Sosial*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. D. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.